**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar manusia yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran disekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Potensi sumber daya guru itu perlu terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional.[[1]](#footnote-1)

Para guru perlu membaca realitas, tuntunan masyarakat terhadap pendidikan yang menurut mereka harus mampu memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga tidak heran apabila ada masyarakat yang memandang sinis terhadap guru ketika hasil yang mereka lihat tidak sesuai dengan keinginannya. Karena guru merupakan seorang yang digugu dan ditiru dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa, sehingga perlu dicontoh dan diteladani. Bahwa segala perilaku, tindakan dan tutur kata guru itu menjadi pedoman dan contoh bagi peserta didik maupun masyarakat umum.[[2]](#footnote-2)

Menghadapi dinamika kehidupan dan perkembangan masyarakat yang sangat cepat, pemerintah sebagai pihak yang berwenang telah melakukan berbagai macam usaha dan cara untuk mengatasi permasalahan pendidikan ini. Salah satunya adalah peningkatan kualitas dan profesionalitas tenaga pendidik (guru), misalnya dengan diadakannya program sertifikasi guru. Meskipun pada realitasnya program sertifikasi guru ini masih mendapatkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Guru merupakan komponen terpenting dalam suatu pendidikan. Suatu kualitas pendidikan, guru dapat dikatakan sebagai kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga kualitas dan profesionalitas guru itu harus benar-benar diperhatikan. Karena guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, maka jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar kependidikan meskipun pada kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan, inilah yang menyebabkan jenis profesi guru paling mudah terkena pencemaran.[[3]](#footnote-3)

Melihat realita semacam itu, guru dipacu untuk meningkatkan profesionalitasnya guna menghadapi perubahan yang begitu cepat dari masyarakat, khususnya peserta didik. Guru dituntut untuk mampu bersikap proporsional dalam proses belajar mengajar dan menguasai materi dan strategi pembelajarannya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Jika dilihat dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar selama ini yang terlihat barulah keberhasilan kognitif. Padahal dalam proses pendidikan ada tiga aspek yang harus dicapai yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Meskipun aspek psikologis tersebut saling berkaitan, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada satu aspek saja. hal ini merupakan tantangan berat yang harus dihadapi oleh guru sepanjang masa.

Menurut Mulyasa supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent dan dapat meningkatkan obyektivitas dalam pembinaan dalam pelaksanaan tugas.[[4]](#footnote-4)

Seorang supervisor dapat dilihat dari tugas yang dikerjakannya. Suatu tugas yang dilaksanakan memberi status dan fungsi pada seseorang. Maka peranan supervisor ialah memberi support, membantu dan mengikut sertakan.

Pembinaan kualitas dan profesionalitas guru merupakan tanggung jawab kepala sekolah (supervisor) sebagai pemimpin sekolah. Oleh karena itu banyak hal yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina profesionalisme guru, diantaranya kepala sekolah hendak memotivasi dan memberi saran kepada kepada guru, supaya tujuan yang ingin dicapai yaitu profesionalisme guru dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal itu upaya kepala sekolah sangat penting karena kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Kepala sekolah disini berperan sebagai pemimpin yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsinya demi mencapai keberhasilan dalam membina profesionalisme guru. Karena profesionalisme guru merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Setiap komponen atau pelaksana pendidikan terutama guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian semua guru di Madrasah Aliyah Mahrusiyah Lirboyo Kediri ini juga dituntut untuk dapat menjalankan tugas profesinya dengan baik. Artinya guru diharapkan mampu bersikap profesional dalam profesinya yaitu dengan mempunyai kompetensi keguruan sebagai syarat profesionalitasnya.

Kompetensi profesionalitas yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mampu menguasai bahan bidang studi
2. Mampu mengelola program pembelajaran
3. Mampu mengelola kelas
4. Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
7. Mampu mengelola interaksi pembelajaran
8. Mengenal fungsi dan program layanan dan bimbingan penyuluhan
9. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan mengajar[[5]](#footnote-5)

Sebagai profesional, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara terus menerus. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

Dalam hal pembinaan profesionalisme guru, Orlosky menjelaskan “pembinaan profesionalisme guru merupakan program yang didesain oleh kepala sekolah untuk memajukan kualitas serta kuantitas guru”.[[6]](#footnote-6)

Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Bustanul Arifin selaku Kepala Sekolah MA Mahrusiyah Lirboyo ketika diwawancarai oleh peneliti, “upaya yang saya lakukan untuk membina profesionalisme guru di MA Mahrusiyah Lirboyo ini diantaranya saya mengadakan pembinaan pertemuan individu, menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan, pengiriman guru dalam kegiatan berupa penataran, seminar, MGMP, serta pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung”.[[7]](#footnote-7)

Dalam hal ini terlihat upaya kepala sekolah dalam membina profesionalisme guru, diantaranya guru yang ada di MA Mahrusiyah perangkat pembelajarannya lengkap, semua guru membuat RPP masing-masing, guru selalu menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi, dan guru selalu mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan realita dan fenomena pendidikan tersebut, peneliti mengadakan sebuah penelitian lapangan dengan judul “Upaya Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Membina Profesionalisme Guru di Madrasah Aliyah Mahrusiyah Lirboyo Kediri”.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkankonteks penelitian tersebut, peneliti membuat beberapa rumusan masalah yang akan digunakan sebagai acuan untuk dalam pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan profesionalisme guru di MA Mahrusiyah Lirboyo yang dilakukan kepala sekolah?
2. Bagaimana model pembinaan profesionalisme guru di MA Mahrusiyah Lirboyo yang dilakukan oleh kepala sekolah?
3. **Tujuan Penelitian**
4. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan profesionalisme guru di MA Mahrusiyah Lirboyo yang dilakukan oleh kepala sekolah.
5. Untuk mengetahui model dalam pembinaan profesionalisme guru di MA Mahrusiyah Lirboyo yang dilakukan oleh kepala sekolah.
6. **Kegunaan Penelitian**
   1. Kegunaan Teoritis
7. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu, khususnya bidang ilmu pengetahuan.
8. Untuk dijadikan tambahan khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dalam peningkatan profesionalisme guru dimanapun berada
9. Mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan profesionalitas guru di Indonesia
   1. Kegunaan Praktis
10. Bagi peneliti, dapat digunakan untuk memperkaya khazanah pengetahuan mengenai kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan sebagai bekal sebelum memasuki dunia pendidikan.
11. Bagi guru, dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran.
12. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan profesionalisme guru di MA Mahrusiyah Lirboyo.

1. Piet A. Sahertian*, Konsep Dasar dan Teknik* Supervisi *Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 15. [↑](#footnote-ref-2)
3. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6-7. [↑](#footnote-ref-3)
4. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2005), 110. [↑](#footnote-ref-4)
5. Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 25-30 [↑](#footnote-ref-5)
6. Orlosky Prihatin, “Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Pembinaan Guru di Era Otonomi Daerah”, *Jurnal Pendidikan*, 14 (2005), 40-41. [↑](#footnote-ref-6)
7. Bustanul Arifin, Kepala Sekolah MA Mahrusiyah Lirboyo, Kediri, 11 Desember 2014. [↑](#footnote-ref-7)
8. M. Rojidah Kholiq, Waka Kesiswaan MA Mahrusiyah Lirboyo, Kediri, 11 Desember 2014. [↑](#footnote-ref-8)